

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK
DI DESA TUMBANG RUNEN KECAMATAN KAMIPANG
KABUPATEN KATINGAN**

Oleh:

Muhammad Tri Ramdhani

Bekerja di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Jalan. RTA Milono Km 1,5 Palangka Raya Kalimantan Tengah, Telepon/Fax
05363238259, Kode Pos 73111

e-mail : muhammadtriramdhani@gmail.com

ABSTRAK

Pembukaan pintu perceraian dalam Islam tidaklah mudah seperti yang kita pikirkan karena ada ikatan atau batasan dan norma yang harus dipenuhi. Allah SWT tidak pernah membenarkan sesuatu yang paling dibencinya tetapi perceraian dan syariat semata-mata sebagai jalan keluar dari pertengkaran yang panjang. Perceraian adalah pengaruh yang sangat besar pada anak-anak, karena jika ada perceraian banyak orangtua melepaskan tanggung jawab untuk anak-anak mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana pengaruh perilaku anak setelah orang tuanya bercerai? b) Bagaimana upaya pemerintah untuk menangani perceraian orang tua?

Pendekatan penelitian menggunakan deskripsi kualitatif, dengan subjek 5 orang KK. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang divalidasi melalui triangulasi dan analisis dalam 3 tahap: pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah a) Dampak perilaku anak setelah orang tua mereka bercerai termasuk anak-anak yang ikut merokok dan minum serta memuja anak-anak, terutama sholat berjamaah di masjid, b) Upaya pemerintah dalam mengatasi terjadinya perceraian di antara orang tua mencegah pernikahan dini, saran dalam resital, dan memberikan bimbingan antara suami dan istri sebelum keputusan perceraian.

Kata Kunci: Manajemen, pembelajaran, perilaku anak

ABSTRACT

The opening of the divorce door in Islam is not as easy as we think because there are ties or boundaries and norms that must be fulfilled. Allah Almighty never justifies something he hates the most but divorce and Shari'a solely as a way out of a long bickering. Divorce is a very big influence on the continuity of religious education of children, because if there is divorce many parents release responsibility for their children .

Problem formulation in this research is: a) How does the child's behavior impact after her parents divorce ? b) How is the government's efforts to deal with parental divorce?

The research approach using qualitative descriptions, with the subject 5 people KK. The techniques used are observation, interview, and documentation, which are validated through triangulation and analysis in 3 stages: data collection , data reduction , and conclusions.

The results of research are a) The impact of children's behavior after their parents divorced including children joining in smoking and drinking and in worship children began to rarely pray, especially praying in congregation in the mosque, b) Government efforts in overcoming the occurrence of divorce among parents prevent early marriage, advice in recitals, and providing guidance when there is a dispute between husband and wife before the divorce decision.

Keyword: Management, learning, child behavioral

PENDAHULUAN

Dasar sebuah keluarga dalam Islam adalah ikatan darah dan perkawinan. Perkawinan merupakan kebutuhan Al qur'an Hadist UU perkawinan setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting di antaranya untuk membentuk sebuah keluarga. Perkawinan ditujukan untuk selama hidup dan

kebahagiaan bagi pasangan suami istri yang bersangkutan. Namun, dalam kenyataannya terkadang perkawinan tidak mampu dipertahankan dan berakhir dengan perceraian, karena salah satu pasangan meminta perceraian.Suami menjatuhkan talak kepada istrinya.

Keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga lengkap oleh anggota terutama

anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakhadiran ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Namun ketika ayah dan ibu dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah atau ibu, maka seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki. Suatu sikap yang berbeda dengan sebelum perceraian, ibu ini memperlakukan putranya lebih keras, seperti memberi tugas disertai ancaman dan mendidik anak pun tidak sistematis serta bersifat memaksa tanpa memperdulikan reaksi negatif atau positif dari putranya.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya.

Anak yang tadinya periang berubah menjadi murung dan kesehariannya hanya menyendiri karena keharmonisan antara ayah dan ibu telah berganti menjadi kebencian dan saling menyalahkan. Situasi ini secara lambat tapi pasti akan mempengaruhi kejiwaan anak yaitu anak sering bolos sekolah, nakal, minder dalam pergaulan, kehilangan gairah hidup bahkan bisa menjerumuskan pada perilaku kriminal. Keadaan ini tampaknya terjadi dan dialami oleh anak-anak di desa Tumbang Runen. Keadaan anak korban perceraian pada Desa Tumbang Runen secara riil dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) kurang perhatian dari orang tua; 2) minder/kurang percaya diri; 3) terlantar pendidikannya; 4) pemarah; 5) kurang pergaulan.

Menurut keterangan Bapak Ibrahim bahwa bagi anak-anak, perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. Paling tidak perceraian tersebut menyebabkan munculnya rasa cemas terhadap kehidupannya di masa kini dan di masa depan. Anak-anak yang ayah-ibunya bercerai sangat menderita, dan mungkin lebih menderita daripada orangtuanya sendiri.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula

memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas mendorong penulis memilih judul: "MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA TUMBANG RUNEN KECAMATAN KAMPANG KABUPATEN KATINGAN".

Kajian Teori

1. Makna Manajemen

Seperti yang diungkapkan oleh Ivancevich mengenai pengertian manajemen yang dikutip oleh Bambang Abdul Jabar dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan" bahwa "Manajemen adalah proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mengkoordinasikan kegiatan orang lain demi mencapai hasil yang tidak mungkin dapat dicapai oleh hanya seorang". Stoner yang diterjemahkan oleh Sudjana dalam buku "Manajemen Program Pendidikan" juga mengemukakan mengenai pengertian manajemen sebagai berikut: "Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya organisasi dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan".

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

a. Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan fungsi awal manajemen. Perencanaan adalah suatu proses yang sistematis tentang penentuan dan rencana mengenai apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar serta terencana apabila ada perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengorganisasian (organizing)

Setelah perencanaan dilakukan, fungsi manajemen yang berikutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian adalah suatu gerak langkah menuju kearah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pengorganisasian tidak akan terlepas

dari hubungan antara manusia dan kegiatan serta sumber-sumber manusia dan non-manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber-sumber itu meliputi tenaga manusia, fasilitas, alat-alat, dan biaya.

Siagian P yang dikutip oleh B. Suryosubroto dalam buku "Manajemen Pendidikan di Sekolah" mengemukakan prinsip pengorganisasian antara lain:

- Organisasi mempunyai tujuan yang jelas
- Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap anggota organisasi
- Tujuan organisasi harus dapat diterima oleh setiap dalam organisasi
- Adanya kesatuan arah dari berbagai bagian organisasi
- Adanya kesatuan perintah
- Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugasnya
- Adanya pembagian tugas yang tugas
- Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin
- Pola dasar organisasi harus relatif permanen
- Adanya jaminan terhadap jabatan-jabatan dalam organisasi itu
- Adanya balas jasa yang setimpal yang diberikan kepada setiap anggota organisasi
- Penempatan orang yang bekerja dalam organisasi hendaknya sesuai dengan kemampuannya

c. Penggerakan (*motivating*)

Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, penggerakan atau *motivating* mulai dilakukan. Penggerakan memiliki peranan yang sangat penting dalam fungsi manajemen seperti pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Penggerakan dapat dilakukan melalui upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, semangat, percaya diri, partisipasi, atau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan yang sering dilakukan untuk memberikan motivasi kepada orang lain adalah dengan cara komunikasi, kepemimpinan, dan berusaha menciptakan suasana yang kondusif terhadap para penyelenggara dan pelaksana kegiatan pendidikan.

d. Pembinaan (*conforming*)

Pembinaan sangat penting dilakukan dalam suatu kegiatan. Tujuannya adalah agar kegiatan atau program yang sering dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan merupakan suatu upaya memelihara atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya terlaksana.

e. Penilaian (*evaluating*)

Penilaian adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau

kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada umumnya, sebuah lembaga pendidikan harus melakukan penilaian tentang seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai serta mengetahui kekuatan dan kelemahan program yang dilaksanakan. Penilaian sangat berkaitan erat dengan fungsi manajemen lainnya dalam manajemen pendidikan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, dan penilaian. Menurut B. Suryosubroto menjelaskan bahwa maksud dan tujuan dilakukan penilaian adalah sebagai berikut:

- Memperoleh dasar bagi pertimbangan apakah pada akhir suatu periode kerja pekerjaan tersebut berhasil
- Untung mendukung dan menjamin cara bekerja yang efektif dan efisien
- Memperoleh fakta-fakta tentang kesukaran-kesukaran dan untuk menghindarkan situasi yang dapat merusak
- Memajukan kesanggupan para guru dan orang tua murid dalam mengembangkan organisasi sebuah lembaga pendidikan

3. Perilaku

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar . Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni :

- bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit),
- dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit),

Tentunya banyak juga para ahli memiliki pandangan masing-masing tentang Pengertian perilaku ini, berikut daftar pengertian menurut para ahli di bidangnya:

- a. Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu

rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick (1972)

- b. menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.
- c. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.
- d. Menurut HERI PURWANTO, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.

4. Bentuk Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Bloom (1956), membedakannya menjadi 3 macam bentuk perilaku, yakni Coqnitve, Affective dan Psikomotor, Ahli lain menyebut Pengetahuan, Sikap dan Tindakan, Sedangkan Ki Hajar Dewantara, menyebutnya Cipta, Rasa, Karsa atau Peri akal, Peri rasa, Peri tindakan.

Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup, Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka, Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

5. Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
2. Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku
3. Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
4. Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. Kesadaran, yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus objek terlebih dahulu.
2. Tertarik, yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. Menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. Orang telah mulai mencoba perilaku baru
5. Subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Notoatmodjo: 2003).

Hasil dan Pembahasan

Timbulnya perceraian tentunya disebabkan oleh berbagai faktor antara suami istri, karena tidak mungkin sesuatu itu terjadi tanpa dibarengi dengan faktor penyebab. Demikian halnya dengan perceraian bahwa terjadinya perceraian antara suami istri tentunya mempunyai faktor dan alasan tertentu.

Hasil wawancara penulis dengan pasangan suami istri yang mengalami perceraian di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan, perihal penyebab terjadinya perceraian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi

Sebuah rumah tangga, tentunya ekonomi merupakan faktor yang sangat penting, sebelum seseorang melangsungkan pernikahan maka mutlak diperlukan kesiapan atau kematangan ekonomi, agar rumah tangga yang dibina dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan perkawinan itu sendiri yaitu mencapai keridhaan Allah.

Masyarakat (keluarga) yang diteliti dalam penelitian ini mengakui bahwa “penyebab perceraian dalam rumah tangganya adalah faktor ekonomi disebabkan suami tidak memiliki mata pencaharian yang tetap sebagai rasa tanggung jawab atas kewajibannya sebagai suami membiayai atau menafkahi istri.” Oleh karena itu dalam sebuah perkawinan tentunya rasa tanggung jawab harus diutamakan, karena perkawinan adalah ikatan yang suci, yang harus dipertahankan sehingga mampu mengembangkan generasi yang utuh dalam menata kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Faktor ketidakcocokan”

Didalam kehidupan rumah tangga seorang suami istri haruslah dapat menjalankan kehidupan rumah tangga dengan baik sesuai dengan peraturan-peraturan atau norma-norma agama.

Memang apa hendak dikata, pergolakan dalam banyak suasana perkawinan. Banyak pertengkaran dan keributan yang dapat menimbulkan perceraian. Barangkali karena mereka beranggapan bahwa perkawinan yang mereka lakukan itu adalah tidak lebih dari satu kenikmatan yang mesti mereka lakukan dan bukan keharmonisan.

Perkawinan bukan dilaksanakan untuk tujuan membina keluarga bahagia dan sejahtera, akan berakhir dengan perceraian, sehingga keluarga menjadi berantakan yang pada gilirannya membawa kesengsaraan kepada anak-anak.

3. Faktor Lingkungan

“Lingkungan menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah faktor-faktor pendukung lain yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian dalam rumah tangga”. Faktor ini bisa saja dari dalam lingkungan keluarga seperti mertua, ipar atau bahkan anggota keluarga lainnya yang terkadang sangat mempengaruhi terjadinya pertengkaran dalam sebuah rumah tangga.

Faktor lainnya adalah faktor diluar dari keluarga suami atau istri, misalnya tetangga, faktor gosip, faktor kecemburuan dari lainnya. Disamping itu juga dapat disebutkan bahwa faktor kurangnya pengetahuan atau tidak mengertinya pasangan suami istri akan hak dan kewajibannya masing-masing sebagai suami istri juga dapat menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan dalam rumah tangga yang membawa kepada perceraian.

4. Keadaan Anak Dalam Keluarga Sebelum dan Sesudah Perceraian

Allah Swt mensyariatkan perkawinan karena tujuan-tujuan yang mulia yang tidak mungkin tercapai kecuali apabila ada pergaulan yang baik antara suami istri dan ikatan bathin antara satu dan yang lainnya. Untuk tetap kekalnya hubungan baik itu maka Allah Swt memagarinya dengan benteng yang teguh dan dapat mencegah dari kehancuran. Diantaranya dengan jalan memerintahkan apabila antara suami istri terjadi perselisihan maka mengutus seorang yang adil dan bijaksana untuk mendamaikan dan memberi petunjuk kepada suami istri tersebut.

Kemudian lain halnya apabila tali perkawinan tersebut tidak dapat dipergunakan lagi maka perceraian merupakan jalan akhir yang harus ditempuh. Namun yang paling merasakan akibat dari perceraian ini adalah anak-anak mereka sendiri, perhatian dari orang tua tentunya tidak sama dengan perhatiannya ketika orang tuanya masih bersama-sama dengan mereka.

Demikian pula halnya yang dialami oleh anak-anak di Kelurahan Tanjung Selamat yang orang tuanya bercerai. Untuk itulah penulis akan melihat bagaimana keadaan mereka yang orang tuanya bercerai pada saat sebelum ataupun setelah mengalami perceraian.

Adapun keadaan anak-anak Desa Tumbang Runen yang orang tuanya mengalami perceraian tersebut penulis paparkan dalam beberapa sisi keadaan antara lain :

5. Keadaan anak dilihat dari perhatian orang tua

Setiap keluarga yang rukun dan damai, anak adalah merupakan dambaan dan sekaligus harapan bagi kedua orang tuanya, sehingga perhatian orang tua banyak tercurah ada mereka selaku anak yang akan meneruskan masa depan keluarga. Namun bagaimana pula kalau keadaan, keluarga tersebut mengalami goncangan dan prahara, sehingga mengakibatkan perceraian antara orang tuanya, apakah perhatian orang tua yang mengalami perceraian itu terhadap anaknya akan sama sebagaimana sebelumnya atau berbeda.

Setelah melakukan wawancara dengan kelima (5) subjek pada tanggal 11, 12 dan 16 November 2017, hanya ada dua (2) saja yang perhatian dengan anaknya setelah bercerai, yaitu KD dan RH. Sementara tiga (3) subjek yaitu MY, ST, dan ID tidak memperdulikan bagaimana keadaan anaknya, terbukti saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 November 2017 diantara ketiga subjek ini anaknya ikut-ikutan meroko dan minum-minuman keras.

6. Keadaan anak dilihat dari kebutuhan sekolah

Umumnya anak-anak yang ada di Desa Tumbang Runen yang orang tuanya bercerai memilih untuk ikut dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya, sehingga mau tidak mau sebagian mereka terpaksa ikut membantu meringankan beban ibunya dalam mencukupi nafkah keluarga karena tuntutan ekonomi yang kian mendesak. Sedangkan ayah mereka seakan tidak peduli lagi kepada nasib mereka sehingga hal ini mempengaruhi keadaan pendidikan yang mereka jalani.

Hasil wawancara dan observasi pada tanggal 12 November 2017 yang peneliti lakukan kepada 5 (lima) subjek diperoleh bahwa sebelum terjadi perceraian, kelima subjek menyarankan selalu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya, namun setelah perceraian, 3 (tiga) orang subjek masih mampu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya seperti subjek ID, MY, dan ST, sementara 2 (dua) orang subjek yaitu KD dan RH tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya dikarekakan faktor ekonomi.

7. Keadaan anak dilihat dari pendidikan agama melalui pengalaman ibadah

Hasil penelitian pada tanggal 22 November 2017 yang penulis lakukan tentang pengalaman agama responden yaitu shalat, puasa, membaca al-Qur'an, shalat berjamaah ke mesjid dan mengikuti ceramah agama, hanya 2 (dua) orang anak dari Subjek KD dan RH yang aktif melakukan kegiatan ibadah. Sementara 3 (tiga) orang anak dari subjek ID, MY dan RH setelah perceraian jarang sekali turun dalam kegiatan ibadah di Mesjid.

Ternyata dengan kekurangan ekonomi dari Subjek KD dan RH yang bercerai tidak menghambat anaknya untuk pergi beribadah bersama teman-teman ke Mesjid.

8. Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga

Sebelumnya dari hasil penelitian telah diperoleh data-data tentang keadaan pendidikan agama anak sebelum dan setelah terjadinya perceraian adalah sebagai berikut :

a. Sebelum Orang Tua Bercerai

Keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, kepercayaan dari orang tua dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan. Anak rajin belajar, rajin kemesjid, dan percaya diri.

b. Setelah Orang Tua Bercerai

- Anak dari keluarga bercerai memiliki kebebasan yang lebih sedikit untuk mengatur dirinya. Hal ini dikarenakan anak dari keluarga bercerai memiliki permasalahan yang lebih kompleks daripada anak dari keluarga utuh. Adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak dapat berpengaruh terhadap aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan.
- Ketidakstabilan suasana hati dan emosi merupakan salah satu dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat dari perceraian orang tua. Anak akan merasakan berbagai macam emosi sebelum proses perceraian, selama proses perceraian dan setelah proses perceraian berakhir. Kondisi ini akan terus berlanjut dirasakan oleh anak dalam jangka waktu yang panjang setelah terjadinya perceraian orang tua.
- Efek dasar dari perceraian (dan permasalahan orang tua yang menyebabkan perceraian) adalah melemahnya hubungan antara orang tua dan anak. Setelah terjadinya perceraian, orang tua memiliki dua kelompok masalah besar yaitu penyesuaian dengan konflik mereka sendiri dan peran mereka sebagai orang tua yang bercerai. Stres akibat dari perceraian dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, kesehatan mental ibu dan faktor sosial ekonomi dapat mengganggu hubungan antara orang tua dengan anak.

9. Upaya Yang Dilakukan Pemerintah dan Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Perceraian

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh mengenai usaha yang dilakukan pemerintah dan tokoh masyarakat dalam mengatasi perceraian ini maka perlu diketahui bahwa tidak sedikit pertengkaran yang terjadi dalam sebuah rumah tangga yang mengakibatkan perceraian adalah karena perkawinan yang terlalu dini dan suami istri tidak menyadari hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Juga memahami ajaran agama

yang dangkal sehingga perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga tidak dapat diatasi dan mereka mudah sekali mengambil keputusan untuk bercerai.

Bilamana kita perhatikan bahwa perceraian yang terjadi di Desa Tumbang Runen Kecamatan Medan Tuntungan Kota Madya Medan pada umumnya keluarga ini memilih untuk bercerai karena merasa tidak ada lagi kecocokan antara suami istri, walaupun sebenarnya hal ini tidak diinginkan oleh pasangan suami istri tersebut, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala kantor urusan agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 24 November 2017 di Desa Tumbang Runen maka dapat disimpulkan upaya yang dilakukan baik oleh pihak pemerintah ataupun tokoh masyarakat dalam menanggulangi perceraian adalah sebagai berikut :

- Pencegahan perkawinan usia muda dengan cara tidak membolehkan perkawinan jika pihak pria belum berusia 19 tahun dan pihak wanita 16 tahun
- Memberikan bimbingan dan pengarahan sebagai bekal bagi pasangan yang hendak berumah tangga, agar siap menghadapi badai dalam rumah tangga
- Mengupayakan agar perselisihan dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan cara damai dan kekeluargaan, agar permasalahan yang dihadapi tidak memicu pada terjadinya perceraian
- Memberikan penasehat-penasehat melalui pengajian kaum ibu dan kaum bapak untuk tetap mengingatkan kepada pasangan suami istri akan hak dan kewajibannya masing-masing
- Mengupayakan agar bagi mereka yang hendak bercerai diberikan bimbingan dan pengarahan baik oleh tokoh masyarakat, oleh petugas P3NTR ditingkat desa, kemudian kalau memang tidak dapat diselesaikan melalui KUA sebanyak 3 kali dan kalau memang tidak dapat diselesaikan maka diselesaikan melalui pengadilan tinggi agama.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukannya pengolahan dan analisa terhadap data dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut

- a. Dampak perilaku anak setelah orangtuanya bercerai diantaranya anak ikut-ikutan merokok dan minum-minuman keras serta dalam ibadah anak mulai jarang shalat, terutama shalat berjamaah di masjid.
- b. Upaya pemerintah dalam mengatasi terjadinya perceraian orang tua di antaranya mencegah pernikahan dini, melakukan nasehat-nasehat

dalam pengajian, dan pemberian bimbingan saat ada perselisihan antara suami istri sebelum keputusan bercerai.

Saran

- a. Diharapkan kepada orang tua walaupun telah bercerai jangan lupa pada tanggung jawabnya terhadap masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa
- b. Kepada anak yang orang tuanya bercerai agar dapat sabar dan tabah menjalani kehidupan, jangan sampai terjerumus kepada perbuatan yang buruk terlebih meninggalkan ajaran agama
- c. Diharapkan kepada tokoh agama/masyarakat untuk turut memberikan bimbingan dan arahan kepada anak yang orang tuanya bercerai agar perilakunya senantiasa mencerminkan remaja yang taat kepada hukum dan ajaran agama
- d. Diharapkan kepada pemerintah terus berupaya meningkatkan usaha dalam membantu anak-anak yang orang tuanya bercerai khususnya dari segi ekonomi mereka membiayai pendidikannya melalui beasiswa dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986, hlm. 5-6

Hammudah Abd. Al'ati, The Family Structure In Islam, Islamic Book Service by American Trust Publication, Washington Street, 1977, hlm. 50.

Ibrahim Amini, Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri, Terj. Alwiyah Abdurrahman, ", al-Bayan, Bandung, 1999, hlm. 17.

Moh.Sochib, Pola Asuhan Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 18.

M. Save Dagun, Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 118.

Sayuti Thalib, Hukum Kekeluargaan Indonesia, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 99

Wawancara dengan Ibrahim sebagai salah seorang Sekdes desa Tumbang Runen, tanggal 30 September 2017

<https://www.kompasiana.com/aranhakim/prilaku-anak-cerminan-orangtuanya>